



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v4i1.5762



**Perbandingan Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar
dan “Tuhanku” Karya Herawati Mansur**

Ratri Sti M*, Yosi Wulandari**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan

Alamat surel: ratri1900003143@webmail.uad.ac.id; yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Abstract

Keywords:
Poem;
Ratio;
Comparative
Descriptive.

This research is motivated by the similarity of themes in the reading of Chairil Anwar's "Doa" poem and Herawati Mansur's "God" poem. The purpose of this study was to describe the similarities and differences between the two poems. The method used in this research is comparative descriptive. The data sources used are "Doa" by Chairil Anwar and the poem "My God" by Herawati Mansur. This study uses an intertextuality approach. The results of this study found similarities between the two poems, including the theme of divinity, using the same diction, using hyperbole, and there are similarities in meaning in the poetry lines. While the difference between the two poems is the difference in title, the line in the poem "Doa" is 16 lines while in the poem "My Lord" there are 18 lines. In addition, the messages in the two poems are also different. In the poem "Doa" has a mandate to invite readers to reflect and live life. Meanwhile, the poem "My God" has a mandate that we as creatures must always obey and have faith in God.

Abstrak:

Kata Kunci:
Puisi;
Perbandingan;
Deskriptif
Komparatif.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesamaan tema dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan puisi “Tuhanku” karya Herawati Mansur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kedua puisi tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif komparatif. Sumber data yang digunakan yaitu puisi “Doa” dari Chairil Anwar dan puisi “Tuhanku” dari Herawati Mansur. Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas. Hasil penelitian ini adalah persamaan dan perbedaan dari kedua puisi tersebut. Persamaannya meliputi penggunaan diksi, majas hiperbola, dan pemaknaan dalam larik puisi. Sedangkan perbedaannya meliputi judul, larik, dan amanat. Puisi “Doa” memiliki 16 larik sedangkan puisi “Tuhanku” memiliki 18 larik. Puisi “Doa” memiliki amanat mengajak pembaca untuk merenungkan dan menghayati hidup. Sedangkan, puisi “Tuhanku” memiliki amanat sebagai makhluk harus senantiasa patuh dan beriman kepada Tuhan

Terkirim: 16 Januari 2022 ; Revisi: 16 Juni 2022 ; Diterima: 13 Juli 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Manusia mempunyai perwujudan dalam gagasan kreativitas berdasarkan pemikirannya pada lingkungan sosial di sekitarnya. Perwujudan tersebut berupa sastra. Sastra mengandung nilai keindahan yang diciptakan oleh penulis pada karya yang diciptakannya. Karya sastra merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menemukan ide, perasaan, dan lain-lain (Maulida, 2020). Karya sastra diciptakan penulis sebagai bentuk pengungkapan yang ingin disampaikan kepada pembaca yaitu berupa pesan (Purnamasari, 2017).

Menurut Pradopo puisi bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna, tetapi puisi merupakan karya yang estetis dan penuh dengan makna serta mempunyai arti (Pradopo, 2010). Sedangkan menurut Zunirah puisi merupakan susunan bahasa yang indah sebagai bentuk ekspresi pengarang (Mabruri, 2020). Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, puisi adalah karya yang terdiri dari susunan bahasa dan terdapat makna serta arti didalamnya. Karya sastra menurut Nafisa terdiri dari tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa (Nafisa et al., 2021).

Penelitian ini mengkaji salah satu dari ketiga jenis karya sastra yaitu puisi. Tema merupakan gagasan pokok atau landasan utama dalam puisi yang nantinya akan menjadi kerangka pengembang puisi (Hidayatullah, 2018). Diksi merupakan pemilihan kata dalam puisi. Diksi digunakan sebagai esensi penulisan dalam menulis puisi (Gloriani & Novia, 2012). Gaya bahasa merupakan susunan kata yang digunakan penulis untuk menimbulkan kesan penulisan puisi yang indah (Laila, 2015). Dalam sebuah puisi gaya bahasa merupakan hal yang sangat penting karena dengan gaya bahasa tersebut dapat menentukan kualitas sebuah karya sastra.

Puisi memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Ningrum et al., 2020). Puisi memiliki prinsip *licentia poetica* sebagai wujud kebebasan dalam berekspresi (Dwi Savira & Isnaniah, 2022). Muatan puisi yang satu memungkinkan hadir pada puisi lainnya sehingga pengaruh pada setiap teks puisi tidak dapat dihindari. Puisi yang akan dikaji merupakan puisi dari sang penyair yaitu Chairil Anwar dengan judul "Doa" dan puisi "Tuhanku" karya Herawati Mansur. Penulis membandingkan kedua puisi tersebut karena diasumsikan kedua puisi tersebut memiliki kemiripan dan terdapat motif yang sama karena pengaruh atau hal lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, penting ditelusuri lebih lanjut untuk diketahui pengaruh ataupun motif lain yang hadir pada kedua puisi.

Penelitian terdahulu yang mengkaji perbandingan pada puisi "Doa" dan puisi "Tuhanku" belum pernah ditemukan sebelumnya. Akan tetapi ada penelitian yang mengkaji pada masing-masing terminologi. Penelitian pertama dilakukan oleh Soge

(2022) berjudul *Citra Manusia dalam Puisi “Aku” dan “Doa” Karya Chairil Anwar*. Hasil penelitian tersebut yakni menyebutkan bahwa Doa gambaran diri yang diperoleh ialah manusia yang religius. Manusia yang religius berdoa, menyapa Tuhan secara mendalam di dalam keheningan. Corak religius menunjukkan citra manusia yang beriman dan beragama. Lebih dari itu manusia sanggup mengembangkan spiritualitas dan pada dasarnya kesadaran transendental memungkinkan religiusitas manusia bertumbuh. Puisi tersebut memiliki kandungan makna tekstual dan makna eksistensial. Puisi tersebut memiliki konteks estetis yang bermakna filosofis dan eksistensial yang menyediakan ruang refleksi bagi manusia. Puisi adalah medan makna tempat manusia bercermin diri dan memahami jati dirinya. Puisi Aku dan Doa karya Chairil Anwar menyediakan jawaban terbuka bagi refleksi pembaca atau atas dirinya dan dunianya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama berfokus pada isi puisi. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu jika penelitian sebelumnya hanya menggali tentang objek citra kajian dalam puisi, untuk penelitian saat ini menggali objek puisi secara umum untuk dibandingkan dengan puisi lain.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Maldini & Haryanti, 2021), yang berjudul *Penggambaran Penyair Terhadap Doa Pada Puisipuisi Berjudul Doa dalam Kesusastraan Indonesia*. Hasil penelitian tersebut ditemukan mengenai penggambaran Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar dan Taufik Ismail terhadap doa pada puisi-puisinya yang berjudul Doa yang mengalami perkembangan dari masa ke masa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membandingkan puisi doa dari satu pengarang dengan yang lainnya pada fokus penggambaran penyair. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu jika penelitian sebelumnya yaitu untuk penelitian saat ini menggali objek puisi secara umum untuk dibandingkan dengan puisi lain.

Berdasarkan hal tersebut, membandingkan persamaan dan perbedaan pada puisi “Doa” dan “Tuhanku” diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penelitian lain. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau literatur dalam penelitian serupa khususnya pada bidang kajian bandingan. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan diharapkan juga dapat memberi manfaat kepada pembaca maupun peneliti secara teoritis dan praktis. Secara teoretis yaitu dapat bermanfaat dalam bidang kajian bandingan terutama mengenai perkembangan ilmu sastra. Sedangkan, hasil penelitian secara praktis diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca bahwa telah hadir sebuah penelitian baru tidak terlepas dari zamannya (Geofany et al., 2018).

Sehubungan dengan objek kajian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra perbandingan. Sastra perbandingan adalah salah satu pendekatan dalam ilmu sastra (Geofany et al., 2018). Sastra perbandingan merupakan sebuah proses membandingkan dua hasil karya sastra ataupun lebih yang memiliki tujuan untuk mengetahui persamaan dan juga perbedaan kedua karya sastra tersebut. Membandingkan karya sastra yang berbeda sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut karena hal tersebut menyiratkan makna yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pada puisi “Doa” karya Chairul Anwar dan puisi “Tuhanku” karya Herawati Mansur. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan atau penemuan baru khususnya di bidang sastra. Pengetahuan atau penemuan baru tersebut nantinya dapat menjadi sumber referensi atau acuan pada penelitian yang serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan mengetahui fenomena pada subjek penelitian, diantaranya persepsi, motivasi, tindakan, perilaku, dan sebagainya secara holistik maupun dideskripsikan dalam redaksi kata-kata dan bahasa (Moleong, 2018). Metode penelitian ini adalah deskripsi komparatif. Metode deskripsi merupakan metode yang menerangkan dan menggambarkan hasil penelitian sehingga tidak digunakan untuk menyimpulkan lebih luas. Selain itu, komparatif merupakan penelitian yang mendasarkan pada sebab akibat atau membandingkan sesuatu (Sugiyono, n.d.).

Subjek penelitian ini adalah Puisi “Doa” karya Chairil Anwar yang terbit pada tahun 13 November 1943 yang dalam buku antologi “Aku Ini Binatang Jalang” dan puisi “Tuhanku” karya Herawati Mansur yang terbit pada tahun 2016 dan diunduh pada laman lobbypuisi.blogspot.com. Kedua puisi ini diperlukan menggunakan pendekatan intertekstualitas sastra perbandingan untuk mengkaji perbandingan yang terkandung di dalam puisi tersebut. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan pencarian data melalui dokumen pustaka dan artikel-artikel dari internet yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. Pertama, membaca dan memahami puisi doa dan puisi tuhanku. Kedua, mencatat data yang telah diperoleh pada objek penelitian. Ketiga, mengelompokkan jenis data. Keempat, menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya hubungan intertekstual dalam puisi “Doa” dan puisi “Tuhanku”. Menurut Hutomo dalam sastra perbandingan berlandaskan pada tiga hal yaitu, pertama afinitas merupakan keterkaitan antara unsur intrinsik pada sebuah karya sastra misalnya (gaya bahasa, tema, diksi, dan lain-lain), kedua tradisi merupakan keterkaitan sebuah karya sastra dengan sejarah penciptanya, dan ketiga pengaruh.

Landasan yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah landasan afinitas karena tema yang digunakan kedua puisi tersebut sama-sama membahas tema ketuhanan, mereka begitu mencintai Tuhannya karena dalam setiap suasana selalu mengingat Tuhan. Selain itu, kedua puisi tersebut menggunakan kata konkret yang sama yaitu kata “Tuhanku”.

Puisi “doa” dan puisi “Tuhanku” memiliki hubungan persamaan. Persamaan kedua puisi tersebut antara lain tema yang terkandung didalamnya, gaya bahasa, dan kata konkret yang digunakan penyair sama-sama menggunakan kata “Tuhanku”. Chairil Anwar merupakan penyair Angkatan 45 yang sangat terkenal banyak karya yang dihasilkan beliau salah satunya adalah puisi “doa” yang sangat terkenal di Indonesia.

Analisis Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar

Puisi “Doa” terdiri dari 16 larik dan terdapat 6 bait. Tema yang terkandung di dalam puisi tersebut adalah ketuhanan. Dalam puisi tersebut menggunakan diksi yang menggambarkan keadaan setiap penulis yang lemah dan membutuhkan pertolongan Tuhan. Sedangkan, gaya bahasa dalam puisi tersebut menggunakan majas hiperbola. Hal ini terbukti dari larik berikut ini.

“Tuhanku
Aku menggembara di negeri asing” (Anwar, 1943)

Berdasarkan larik tersebut terlihat bahwa penulis berlebih-lebihan menggambarkan dimanapun dia berada penulis tetap mengingat dan patuh dengan Tuhannya bahkan sampai di negeri asing sekalipun. Dalam puisi tersebut Chairil Anwar menyebut Tuhan dengan merendahkan diri dan pasrah kepada-Nya. Hal ini terlihat pada larik berikut ini.

“Tuhanku
Aku hilang bentuk remuk” (Anwar, 1943)

Berdasarkan kutipan larik tersebut terlihat bahwa penulis menyebut “Tuhan beberapa kali dengan lemah dan merendahkan dirinya karena penulis membutuhkan

pertolongan kepada Tuhan karena terdapat masalah dalam kehidupannya. Hal ini berarti dalam larik tersebut penulis mengajarkan kepada kita bahwa dalam keadaan sedang kesulitan ataupun senang harus selalu kembali kepada Tuhan. Penulis juga selalu mengingat kepada Tuhan. Hal ini terbukti dengan larik dibawah ini.

“Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh seluruh.”(Anwar, 1943)

Berdasarkan larik tersebut terlihat penulis tidak bisa melepaskan hubungannya dengan Tuhan. Seorang hamba yang taat akan selalu mendekati diri dengan Tuhan dalam setiap suasana baik itu susah maupun senang. Dalam puisi tersebut terdapat amanat yang terkandung didalamnya yaitu penulis mengajak pembaca untuk merenungkan dan mengayati hidup karena manusia tempatnya salah. Namun, kita dapat mengambil hikmah dari kesalahan tersebut dan segera memohon ampun kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji beberapa puisi Indonesia berjudul “Doa”. Dalam penelitian tersebut, pada puisi “Doa” karya Chairil Anwar dijelaskan bahwa puisi “Doa” merujuk pada pemaknaan doa sebagai alat komunikasi penyair kepada Tuhannya (Maldini & Haryanti, 2021a). Jadi, puisi “Doa” Chairil Anwar menunjukkan hamba perlu berhubungan dengan Tuhannya melalui doa.

Analisis Puisi “*Tuhanku*” Karya Herawati Mansur

Berbeda dengan puisi “Doa” yang telah disebutkan diatas. Puisi “*Tuhanku*” karya Herawati Mansur memiliki 18 larik dalam satu paragraf. Diski yang digunakan penulis pada bait pertama memuja Tuhan, terbukti pada larik berikut ini.

“Ku menyebut asmaMu untuk memujamu”(Mansur, 2016)

Setelah itu penulis meminta pertolongan kepada Tuhan yang terbukti pada larik berikut ini.

“Jadilah tangisku sebagai penghapus dosaku’ (Mansur, 2016)

Berdasarkan kutipan larik tersebut terlihat penulis berlebih-lebihan tidak pernah lelah dalam bersujud karena untuk merayu Tuhan. Pada puisi tersebut penulis dalam keadaan apapun selalu menyebut nama Tuhannya. Hal ini terdapat dalam larik berikut ini.

“Aku takkan pernah Lelah untuk selalu menyebut asmamu.”(Mansur, 2016)

Berdasarkan larik tersebut, terlihat bahwa penulis senantiasa selalu beriman kepada Tuhan karena dalam hatinya yakin bahwa Tuhan akan selalu bersama dengan hamba-Nya. Penulis yakin bahwa setiap perbuatan akan diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa, hal ini membuat setiap manusia berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena Tuhan Maha Melihat dan Mengetahui setiap perbuatan yang dilakukan setiap makhluknya. Dalam puisi tersebut penulis juga selalu menyebut nama Tuhan-Nya. Hal ini terbukti dalam larik berikut ini.

“Aku menyebut asmamu untuk memujamu” (Mansur, 2016)

Dalam larik tersebut berarti penulis mengajarkan kepada kita untuk selalu menyebut nama Tuhan. Karena pada dasarnya orang yang selalu menyebut nama Tuhan berarti ia juga selalu mengingat Tuhan. Tuhan juga memerintahkan setiap hamba-Nya untuk menyebut nama-Nya sebagai bentuk syukur kepada Tuhan karena telah melimpahkan berbagai macam rezeki. Dalam puisi tersebut terdapat larik berikut ini.

“Tuhanku
Tuntunlah aku menuju jalanmu.”(Mansur, 2016)

Arti dari larik tersebut adalah penulis meminta pertolongan kepada Tuhan. Tuhan tidak akan meninggalkan Hambanya, bahkan Tuhan menyukai hamba-Nya yang meminta pertolongan. Tuhan tidak akan menutup pintu pertolongan kepada hamba-Nya. Cara meminta pertolongan Tuhan adalah dengan doa dan selalu beribadah kepada-Nya. Amanat dari puisi tersebut adalah penulis mengajarkan kepada kita bahwa sebagai makhluk Tuhan kita harus senantiasa patuh dan beriman kepada Tuhan YME. Dengan demikian, hal ini menunjukkan sebagai sebuah teks, puisi “Tuhanku” memenuhi komponen sebagai karya sastra yang mengungkapkan perasaan penyair secara imajinatif dan memanfaatkan bahasa dan menggambarkannya dalam struktur fisik maupun batin (Adhitya et al., 2014). Selain itu, puisi juga dengan kebebasan berekspresinya memberikan ruang bagi penyair untuk menghadirkan puisi dengan tema yang beragam baik mengkritik ataupun menyampaikan ajaran atau nasihat (Dwi Savira & Isnaniah, 2022).

Persamaan Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar dan Puisi “Tuhanku” Karya Herawati Mansur

Setelah penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat ditemukan persamaan puisi Doa karya Chairil Anwar dan puisi Tuhanku karya Herawati Mansur dalam tabel 1.

No	Motif	Persamaan
1	Tema	Ketuhanan
2.	Diksi	Diksi yang menggambarkan keadaan hamba yang lemah dan membutuhkan pertolongan Tuhan
3.	Majas	Hiperbola
4	Makna	Menjadikan doa sebagai alat komunikasi hamba dengan Tuhannya

Tabel 1. Persamaan Puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan Puisi “Tuhanku” Karya Herawati Mansur

Tabel 1 tersebut menunjukkan persamaan pada puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan Puisi “Tuhanku” karya Herawati Mansur. Persamaan kedua puisi tersebut diketahui berdasarkan motif-motif yang dimiliki oleh kedua puisi tersebut, yakni mengingatkan untuk selalu menyebut nama Allah, selalu mengingat nama Allah, dan selalu mendekatkan diri dan meminta pertolongan kepa Allah swt. Hal ini sejalan dengan temuan Nino dalam penelitiannya menjelaskan bahwa puisi sebagai bagian dari karya sastra tidak dapat terpisah dari pengaruh atau motif. Pengaruh dapat muncul baik disengaja ataupun tidak. Munculnya teks baru dalam kesusastraan memberikan warna sendiri. Bahkan, kehadiran teks baru itu biasanya merupakan jawaban, kritik, pergeseran, penambahan, idealisasi, dan sebagainya. Halhal inilah yang dibahas dalam intertekstualitas (Nino, 2020).

Perbedaan Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar dan Puisi Tuhanku Karya Herawati Mansur

Selain persamaan yang dijelaskan di atas, kedua puisi tersebut juga mempunyai perbedaan dalam tabel 2.

No	Perbedaan	Puisi “Doa”	Puisi “Tuhanku”
1.	Judul	“Doa”	“Tuhanku”
2.	Jumlah larik	16 larik	18 larik
3.	Amanat	Mengajarkan untuk untuk merenungkan dan mengayati hidup karena manusia tempatnya salah. Namun, kita dapat mengambil hikmah dari kesalahan tersebut dan segera memohon ampun kepada Tuhan	Mengajarkan kepada kita bahwa sebagai mahluk Tuhan kita harus senantiasa patuh dan beriman kepada Tuhan YME

Tabel 1. Persamaan Puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan Puisi “Tuhanku” Karya Herawati Mansur

Tabel 2 menunjukkan perbedaan puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan Puisi “Tuhanku” karya Herawati Mansur. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan judul yang digunakan, perbedaan jumlah larik dalam puisi, dan amanat dalam kedua puisi. Kedua puisi tersebut mempunyai judul yang berbeda yaitu berjudul “Doa” dan

“Tuhanku”. Selain itu jumlah lariknya pun berbeda, puisi “Doa” berjumlah 16 larik dan puisi “Tuhanku” berjumlah 18 larik dan terdapat 6 bait.

Amanat yang terkandung pada kedua puisi tersebut juga berbeda. Puisi “Doa” karya Chairil Anwar mengandung amanat bahwa penulis mengajak pembaca untuk merenungkan dan mengayati hidup karena manusia tempatnya salah. Namun, kita dapat mengambil hikmah dari kesalahan tersebut dan segera memohon ampun kepada Tuhan sedangkan amanat yang terkandung dalam puisi “Tuhanku” karya Herawati Mansur adalah mengajarkan kepada kita bahwa sebagai makhluk Tuhan kita harus senantiasa patuh dan beriman kepada Tuhan YME.

Hal tersebut, jika dihubungkan dengan konsep intertektualitas dapat dinyatakan bahwa meski ditemukan perbedaan, karya sastra lahir tidak berdiri sendiri. Kelahiran karya sastra merupakan bentuk pantulan dari karya sebelumnya. Pantulan ini dapat secara langsung ataupun tidak. Kehadiran pengaruh ini juga dapat ditimbulkan dari cara pandang atau hasil pembacaan pembaca terhadap karya sastra tersebut. Dengan demikian, hubungan interteks yang berpengaruh langsung akan mudah diketahui oleh siapa saja yang membaca karya-karya sastra (Riffaterre dalam Nino, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan pada puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan puisi “Tuhanku” karya Herawati Mansur. Kedua puisi tersebut merupakan akibat dari kehadiran teks sastra tidak ada yang benar-benar murni bebas dari pengaruh. Kehadiran puisi “Tuhanku” karya Herawati Mansur sebagai teks transformasi lahir untuk memberikan pemahaman tambahan dalam konsep ketuhanan. Oleh karena itu, ditemukan persamaan dalam kedua teks yaitu sama-sama bertema ketuhanan, penggunaan diksi yang sama, menggunakan majas hiperbola, dan terdapat persamaan pemaknaan dalam larik puisi. Akan tetapi, Herawati menghadirkan perbedaan dalam puisi barunya. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan judul, larik, dan amanat dalam kedua puisi tersebut. Dengan demikian, bagi peneliti lanjutan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan subjek kajian lain untuk memperdalam makna pengaruh dalam kajian intertekstual.

DAFTAR RUJUKAN

Adhitya, T., Nazaruddin, K., Munaris, & Fuad, M. (2014). Aku-Lirik Religius dalam Antologi Chairil Anwar dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 1–10.

- Anwar, C. (1943). *Doa*.
- Dwi Savira, A. T., & Isnaniah, S. (2022). Representasi Nilai Kenabian dalam Antologi Puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami Karya Sosiawan Leak: Tinjauan Sastra Profetik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 147–167.
- Geofany, C., Triananda, D., & E., E. S. (2018). Perbandingan Puisi Doa Karya Amir Hamzah dan Doa Karya Sanusi Pane. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(3), 62–71.
- Gloriani, Y., & Novia, T. (2012). Analisis Diksi, Rima, dan Gaya Bahasa pada Puisi karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sindangagung Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2012/2013. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1–4.
- Hidayatullah, A. (2018). Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 1–11.
- Laila, A. (2015). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1).
- Mabruri, Z. K. (2020). Kajian Tipografi Puisi-Puisi Indonesia. *Prakerta*, 03, Nomor, 5.
- Maldini, F. C., & Haryanti, N. D. (2021). Penggambaran Penyair terhadap Doa pada Puisi-puisi Berjudul “Doa” dalam Kesusastraan Indonesia. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 5(2), 487–499.
- Mansur, H. (2016). *Tuhanku*.
- Maulida, S. Z. (2020). Stilistika Puisi Karya Mahasiswa Asing Di lain Tulungagung. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–9.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nafisa, N. N., Kanzunnudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111–124.
- Ningrum, W., Wikanengsih, & Nugraha, V. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Puisi “ Aku ” Karya Chairil Anwar. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 623–628.
- Nino, S. M. (2020). Intertekstualitas Puisi “Di Jembatan Mirabeau” karya Agus R. Sarjono dan Le Pont Mirabeau karya Guillaume Apollinaire. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 379–394.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi* (12th ed.). Gajah Mada University Press.
- Purnamasari, V. (2017). *Perbandingan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Emha Ainun Nadjib dan KH. Achmad Mustofa Bisri*.
- Soge, O. E. P. (2022). *Citra Manusia dalam Puisi “Aku” dan “Doa” Karya Chairil Anwar*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.